

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Growth opportunity atau peluang pertumbuhan merupakan potensi perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan memperluas kegiatan usahanya di masa depan. Menurut Irma et al. (2021: 74), *growth opportunity* merupakan peluang yang dimiliki suatu perusahaan untuk berkembang di masa depan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi menunjukkan potensi untuk meningkatkan pendapatan dan laba di masa depan, sehingga dapat menarik minat investor (Putri & Handayani, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak hanya menggambarkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan sumber pendapatannya, tetapi juga mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap keberlanjutan dan stabilitas usaha perusahaan. Dengan demikian, *growth opportunity* menjadi aspek penting dalam menilai kesinambungan bisnis dan prospek perusahaan di masa depan.

Growth opportunity merupakan faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan performa perusahaan, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Haryanto et al. (2022), *growth opportunity* merupakan informasi yang penting bagi investor, hal ini berkaitan dengan bagaimana kesinambungan bisnis dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan yang berkelanjutan juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keunggulan bersaing di pasar (Erlangga et al., 2025). Selain itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sering kali

dianggap memiliki prospek yang menjanjikan (Bondan & Pristiana, 2025). Oleh karena itu, informasi mengenai tingkat pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu dasar bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menentukan sektor usaha yang dinilai lebih aman dan menjanjikan.

Dalam penelitian ini, *growth opportunity* dilihat melalui beberapa aspek keuangan yang mencerminkan perubahan kinerja dari tahun ke tahun. Zalukhu & Pratiwi (2024) menyatakan bahwa *growth opportunity* dapat dilihat dari pertumbuhan aset karena peningkatan aset tersebut dapat mencerminkan kapasitas ekspansi perusahaan. Sementara itu, Kasmir (2021:107) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*), pertumbuhan laba bersih (*Earning Growth*), dan pertumbuhan *earning per share* (*EPS Growth*) menjadi aspek penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini keempat aspek tersebut digunakan dalam menilai peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) suatu perusahaan.

Pertumbuhan aset mencerminkan peningkatan kapasitas perusahaan dalam menjalankan operasional dan melakukan ekspansi. Menurut Subramanyam (2018:247), aset merupakan sumber daya yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan. Ketika total aset meningkat, hal ini dapat mengindikasikan adanya ekspansi dan penambahan kapasitas usaha yang dapat memperkuat daya saing perusahaan. Pertumbuhan aset yang positif memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memperbesar skala operasinya dan meningkatkan nilai perusahaan di masa mendatang.

Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui aktivitas operasional. Menurut Haraphap (2020:113), penjualan merupakan pendapatan utama perusahaan yang berasal dari aktivitas operasionalnya. Peningkatan penjualan menunjukkan bahwa strategi pemasaran berjalan dengan baik dan perusahaan mampu menjaga posisi nya di dalam persaingan pasar. Oleh karena itu, peningkatan penjualan menjadi sinyal positif mengenai prospek pertumbuhan pendapatan di masa depan.

Pertumbuhan laba bersih menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Menurut Haraphap (2020:112), laba merupakan selisih positif antara pendapatan dan harga pokok produksi, biaya lainnya, serta kerugian yang terjadi. Peningkatan laba tersebut dapat menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian, pertumbuhan laba dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan untuk bertahan dan tumbuh dalam lingkungan bisnis yang kompetitif.

Pertumbuhan *earning per share (EPS)* menunjukkan besarnya keuntungan yang diterima pemegang saham. Menurut Subramanyam (2018:135), *EPS* merupakan besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Ketika *EPS* meningkat dari waktu ke waktu, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba bersih dan memberikan imbal hasil yang baik kepada investor. Pertumbuhan *EPS* merupakan sinyal positif terkait prospek perusahaan dan menjadi salah satu faktor yang diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi.

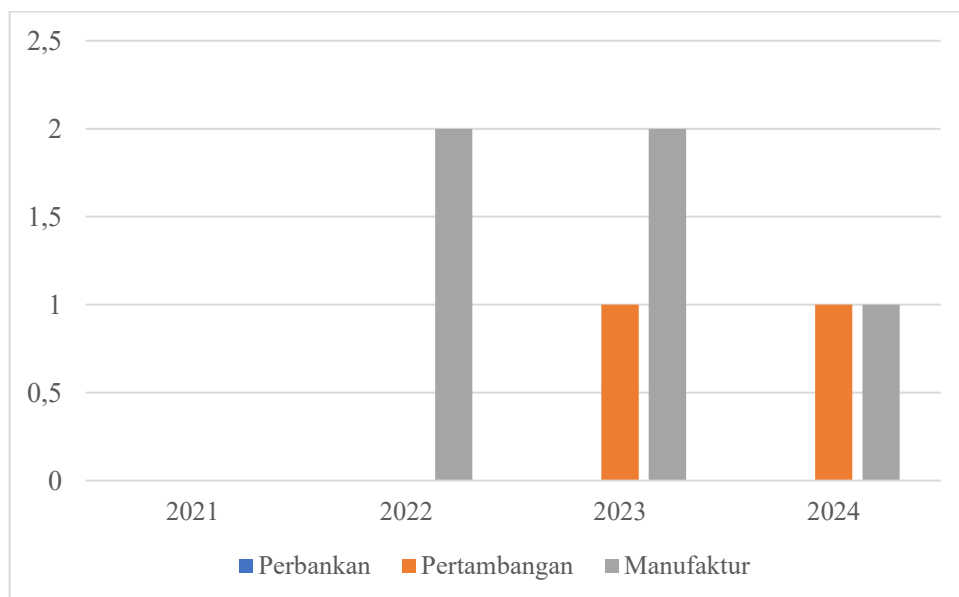
Setiap sektor industri memiliki karakteristik usaha yang berbeda, sehingga tingkat *growth opportunity* juga berpotensi menunjukkan pola yang beragam. Pada sektor perbankan, peluang pertumbuhan tercermin melalui peningkatan aset. Menurut Wahyuni & Kusumawardani (2025), kinerja keuangan bank tercermin melalui pertumbuhan laba, menjadi indikator profitabilitas dan efisiensi pengelolaan dana. Pertumbuhan tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperluas pembiayaan dan menjaga profitabilitas di tengah dinamika kebijakan moneter.

Pada sektor pertambangan, pertumbuhan keuangan dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global dan volume produksi (Istiani & Amrulloh, 2025). Pertumbuhan aset mencerminkan investasi pada kegiatan eksplorasi dan pengembangan tambang (Jusi et al., 2025). Sedangkan pertumbuhan penjualan, laba dan EPS mencerminkan dampak langsung dari perubahan harga komoditas. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan sektor pertambangan cenderung lebih fluktuatif dan berisiko dibandingkan sektor lainnya.

Sementara pada sektor manufaktur, peluang pertumbuhan tercermin melalui pertumbuhan penjualan sebagai aspek keberhasilan pemasaran dan daya saing produk (Efriani et al., 2025). Pertumbuhan aset menunjukkan ekspansi kapasitas produksi, sedangkan pertumbuhan laba dan EPS mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan menciptakan nilai tambah. Oleh karena itu, sektor manufaktur relatif memiliki pola pertumbuhan yang lebih stabil dibandingkan sektor pertambangan. Perbedaan karakteristik antar sektor tersebut menunjukkan bahwa *growth opportunity* perlu dianalisis secara komparatif. Oleh karena itu,

pengukuran pertumbuhan aset, penjualan, laba bersih, dan EPS pada sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur penting dilakukan untuk memperoleh gambaran perbedaan peluang pertumbuhan antar sektor.

Fenomena dinamika pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan dapat diamati pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, yaitu kelompok saham dengan likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar besar. Meskipun tergolong sebagai saham unggulan, data periode 2021-2024 menunjukkan adanya sejumlah perusahaan LQ45 yang mengalami penurunan pertumbuhan hingga akhirnya keluar dari indeks. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua perusahaan mampu mempertahankan kinerja dan peluang pertumbuhan secara berkelanjutan.



Sumber: www.idx.id, data diolah (2025)

Gambar 1.1 Grafik Perusahaan *Delisting* LQ45 per Sektor (2021-2024)

Berdasarkan gambar 1.1, terdapat lima perusahaan manufaktur yang keluar dari indeks LQ45, yaitu GGRM dan TKIM pada tahun 2022, HMSP dan JPFA pada

tahun 2023, serta TPIA pada tahun 2024. Di sisi lain, sektor pertambangan mencatat dua perusahaan yang mengalami *delisting*, yakni TINS pada tahun 2023 dan INDY pada tahun 2024. Sebaliknya, sektor perbankan tidak menunjukkan adanya perusahaan yang *delisting* sepanjang periode pengamatan. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antar sektor dalam menjaga pertumbuhan dan stabilitas kinerja keuangannya.

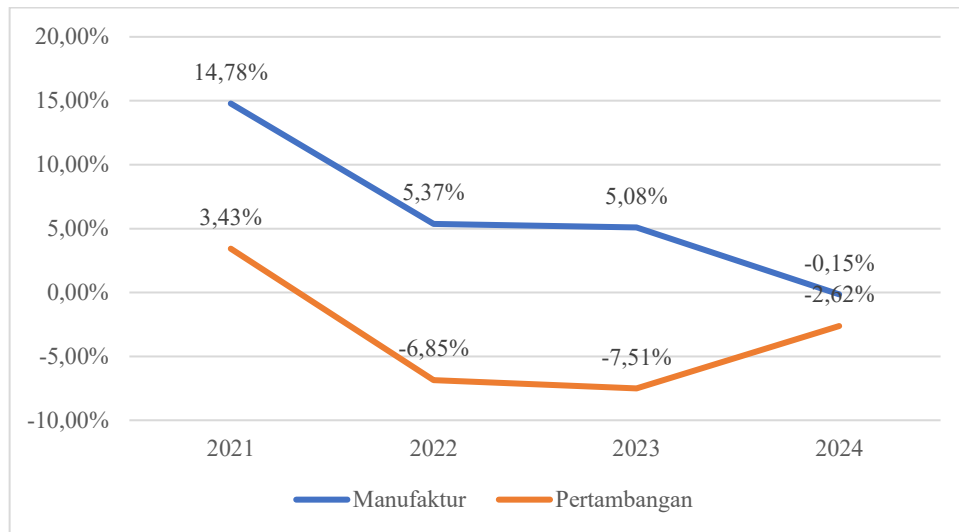
**Tabel 1. 1 Tingkat Pertumbuhan Perusahaan
yang Mengalami *Delisting* dari LQ45 (2021–2024)**

No	Kode	Sektor	Tahun	Assets Growth	Sales Growth	Earning Growth	EPS Growth
1	GGRM	Manufaktur	2021	15,06%	9,09%	-26,71%	-26,72%
			2022	-1,56%	-0,16%	-50,41%	-50,39%
			2023	4,39%	-4,60%	91,55%	91,49%
			2024	-8,12%	-17,06%	-81,58%	-81,57%
2	TKIM	Manufaktur	2021	2,89%	18,24%	67,87%	68,07%
			2022	12,12%	11,63%	86,08%	86,00%
			2023	1,83%	-6,10%	-62,88%	-62,84%
			2024	6,82%	-8,26%	72,74%	72,51%
3	HMSP	Manufaktur	2021	6,88%	6,98%	-16,83%	-17,57%
			2022	3,20%	12,48%	-11,40%	-11,48%
			2023	0,97%	4,29%	28,04%	29,63%
			2024	-1,85%	1,64%	-17,92%	-18,57%
4	JPFA	Manufaktur	2021	10,16%	21,41%	74,39%	120,25%
			2022	14,35%	9,12%	-30,03%	-29,89%
			2023	4,34%	4,50%	-36,55%	-34,43%
			2024	1,63%	9,04%	239,60%	225,00%
5	TPIA	Manufaktur	2021	38,94%	42,85%	194,65%	-19,23%
			2022	-1,27%	-7,59%	-198,37%	-200,00%
			2023	13,89%	-9,42%	-78,88%	-76,19%
			2024	0,79%	-17,34%	81,63%	100,00%

6	TINS	Pertambangan	2021	1,19%	-4,00%	-482,51%	-488,89%
			2022	-11,05%	-14,40%	-20,05%	-20,00%
			2023	-1,64%	-32,89%	-143,17%	-142,86%
			2024	-0,42%	29,37%	-363,90%	-365,00%
7	INDY	Pertambangan	2021	5,66%	69,21%	-161,21%	-224,80%
			2022	-2,64%	41,24%	706,70%	174,13%
			2023	-13,38%	-30,18%	-70,43%	-73,53%
			2024	-4,83%	-19,17%	-78,94%	-91,74%

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan, data diolah 2025

Berdasarkan tabel 1.1 pertumbuhan perusahaan yang mengalami *delisting* dari indeks LQ45 selama tahun 2021-2024, terlihat bahwa kinerja keuangan sebagian perusahaan menunjukkan pola yang tidak stabil dan cenderung melemah. Pada sektor manufaktur, perusahaan seperti GGRM, HMSP, dan TPIA mengalami fluktuasi yang cukup tajam pada pertumbuhan aset, penjualan, laba bersih, dan *earning per share (EPS)*, bahkan beberapa aspek pertumbuhan tersebut menunjukkan nilai negatif terutama pada pertumbuhan laba dan EPS. Kondisi tersebut terlihat pada perusahaan GGRM yang mengalami penurunan laba sebesar -81,58% serta penurunan EPS sebesar -81,57% pada tahun 2024. Hal serupa juga dialami oleh perusahaan TPI, dimana pada tahun 2022 mengalami penurunan laba sebesar -198,37% dan penurunan EPS sebesar -200,00%. Sementara itu, pada sektor pertambangan, perusahaan TINS dan INDY mencatat penurunan laba dan EPS yang lebih signifikan terutama pada tahun 2024, TINS mengalami penurunan laba hingga -363,90% dan EPS sebesar -365%. Secara umum, sektor pertambangan menunjukkan fluktuasi kinerja keuangan yang lebih tajam dibandingkan sektor manufaktur.



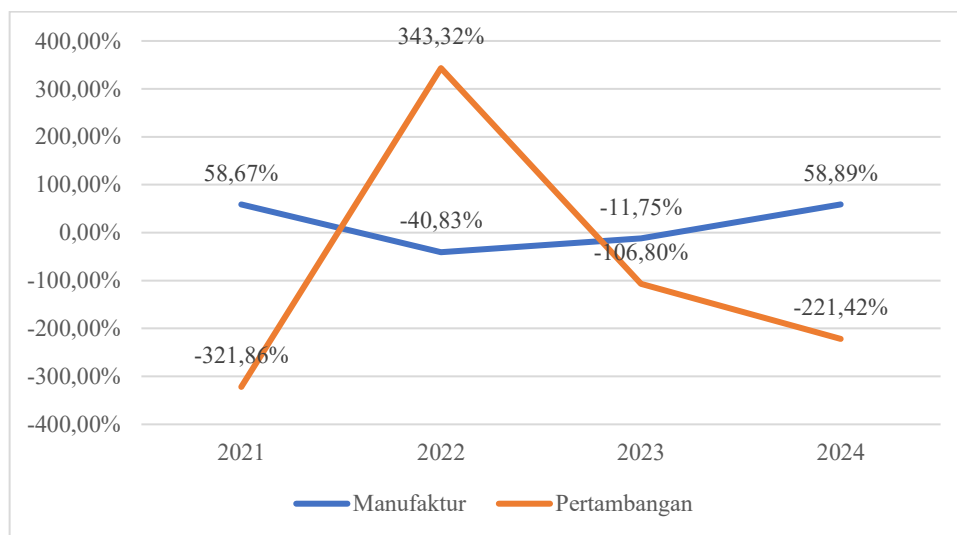
Sumber: www.idx.id, data diolah (2025)

Gambar 1.2 Grafik Rata-rata *Asset Growth* Emiten Delisting LQ45 per Sektor (2021–2024)

Berdasarkan gambar 1.2, data rata-rata pertumbuhan aset pada emiten yang mengalami delisting dari indeks LQ45 tahun 2021-2024 menunjukkan pola pertumbuhan yang tidak stabil dan cenderung melemah, baik pada sektor manufaktur maupun pertambangan. Pada sektor manufaktur, rata-rata pertumbuhan aset tercatat sebesar 14,78% pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 5,37% pada tahun 2022 dan 5,08% pada tahun 2023, serta melemah hingga mencapai -0,15% pada tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan melambatnya ekspansi aset dan kapasitas operasional perusahaan manufaktur dalam mempertahankan pertumbuhan pasca pandemi.

Sementara itu, sektor pertambangan menunjukkan kinerja yang fluktuatif dan cenderung negatif. Pada tahun 2021, rata rata pertumbuhan aset mencapai 3,43%, kemudian menurun menjadi -6,85% pada tahun 2022 dan -7,51% pada

tahun 2023, serta kembali meningkat menjadi -2,62% pada tahun 2024. Meskipun terjadi perbaikan pada tahun 2024, pertumbuhan aset pada sektor pertambangan masih berada pada angka negatif. Kondisi tersebut mencerminkan lemahnya kemampuan perusahaan pertambangan dalam mempertahankan pertumbuhan aset secara berkelanjutan di tengah volatilitas harga komoditas global dan ketidakpastian ekonomi global.



Sumber: www.idx.id, data diolah (2025)

Gambar 1.3 Grafik Rata-rata *Earning Growth* Emiten Delisting LQ45 per Sektor (2021–2024)

Berdasarkan gambar 1.3, rata-rata pertumbuhan laba bersih pada emiten yang mengalami delisting indeks LQ45 selama periode 2021-2024 menunjukkan pola pertumbuhan yang fluktuatif serta cenderung tidak stabil, baik pada sektor manufaktur maupun pertambangan. Pada sektor manufaktur, rata-rata pertumbuhan laba tercatat sebesar 58,67% pada tahun 2021, kemudian mengalami penurunan menjadi -40,83% pada tahun 2022 dan -11,75% pada tahun 2023, serta kembali

mencapai 58,89% pada tahun 2024. Meskipun terjadi pemulihan pada 2024, pola fluktuatif tersebut mencerminkan ketidakstabilan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitasnya secara berkelanjutan.

Sementara itu, sektor pertambangan menunjukkan tingkat fluktuatif yang lebih tajam. Rata-rata pertumbuhan laba tercatat -321,86% pada tahun 2021, kemudian mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2022 hingga mencapai 343,32%. Namun pada tahun 2023 kembali menurun hingga -106,80% dan -221,42% pada tahun 2024. Pola fluktuasi yang tajam ini mengindikasikan tingginya risiko bisnis dan ketergantungan sektor pertambangan terhadap dinamika harga komoditas global, sehingga stabilitas laba sulit dijaga.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang tergabung dalam indeks saham unggulan mampu mempertahankan peluang pertumbuhan yang baik secara berkelanjutan. Perbedaan karakteristik dan dinamika usaha antar sektor dapat menyebabkan tingkat pertumbuhan aset, penjualan, laba, dan EPS juga berbeda. Secara teoritis, perusahaan diharapkan mampu menjaga pertumbuhan yang stabil guna meningkatkan pendapatan, memperkuat stabilitas keuangan, dan mendukung keberlanjutan usaha. Namun dalam praktiknya, kondisi tersebut tidak selalu tercapai, sehingga muncul kesenjangan antara harapan teoritis dengan realita. Oleh karena itu, analisis mengenai perbedaan *growth opportunity* antar sektor penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan relevan bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Periode penelitian tahun 2021-2024 dipilih karena mencerminkan fase pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Tahun 2021 menjadi fase pemulihan ekonomi pasca puncak pandemi COVID-19 di Indonesia, ditandai dengan perubahan pola konsumsi masyarakat (Aizah et al., 2025). Periode tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memulihkan kinerja keuangan serta membangun kembali peluang pertumbuhan di tengah ketidakpastian ekonomi global. Informasi pertumbuhan pada masa pemulihan ini diharapkan dapat mencerminkan prospek dan kesinambungan bisnis perusahaan di masa depan.

Penelitian mengenai pertumbuhan perusahaan telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Saladin & Oktariansyah (2020) menemukan perbedaan pertumbuhan *EPS* antar perusahaan sektor *pulp and paper* yang terdaftar di BEI, sejalan dengan penelitian Tanor & Purba (2022), yang menemukan perbedaan pertumbuhan asset sebelum dan selama pandemi covid-19. Sementara Ja'inang & Pratiwi (2022) serta Aryani & Bestari (2021) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan pertumbuhan asset antar perusahaan. Perbedaan temuan juga terlihat pada penelitian pertumbuhan penjualan, dimana beberapa peneliti seperti Lubis & Solikin (2024) menunjukkan adanya perbedaan pertumbuhan penjualan setelah adanya kebijakan insentif PPnBM DTP. Sejalan dengan itu, Hilman & Laturette (2021) menemukan perbedaan pertumbuhan penjualan sebelum dan selama pandemi covid-19. Sementara penelitian Fauziah & Muniarty (2024) serta Fernanda & Muniarty (2020) tidak menemukan adanya perbedaan pertumbuhan penjualan

yang signifikan. Pada penelitian yang ditinjau oleh pertumbuhan laba, Eliza et al. (2022) menemukan adanya perbedaan pertumbuhan laba antara Bank BUMN. Sejalan dengan itu, Mayasari et al. (2022) menemukan bahwa adanya perbedaan laba sebelum dan saat pandemi covid-19. Sementara Hartini et al. (2023) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman pada saat sebelum dan selama pandemi covid-19. Perbedaan temuan pada penelitian terdahulu terjadi karena masing-masing studi meneliti sektor yang berbeda dan dilakukan pada kondisi yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu sektor industri tertentu atau menggunakan satu aspek pertumbuhan dalam mengukur kinerja perusahaan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif antar sektor, yaitu sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur yang terdaftar dalam indeks LQ45. Selain itu, *growth opportunity* dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari pertumbuhan aset, tetapi juga menggunakan empat aspek pertumbuhan keuangan, yaitu pertumbuhan aset, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, dan pertumbuhan *earning per share* (EPS), sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peluang pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat *growth opportunity* yang tercermin melalui pertumbuhan aset, penjualan, laba, dan *earning per share* (EPS) pada perusahaan sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur yang tergabung dalam indeks LQ45. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

informasi komparatif yang relevan bagi investor dalam menilai peluang pertumbuhan dan kesinambungan bisnis antar sektor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis *Growth opportunity* pada Emiten Sektor Perbankan, Pertambangan, dan Manufaktur yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di BEI Tahun 2021-2024**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *growth opportunity* yang ditinjau dari pertumbuhan asset, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, dan pertumbuhan *earning per share (EPS)* pada emiten sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks LQ45 selama periode 2021-2024.
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat pertumbuhan *asset* antara sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2021-2024.
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat pertumbuhan penjualan antara sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2021-2024.
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat pertumbuhan laba bersih antara sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2021-2024.
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat pertumbuhan *earning per share (EPS)* antara sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2021-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Untuk mengetahui tingkat *growth opportunity* ditinjau dari pertumbuhan aset, penjualan, pertumbuhan laba bersih dan pertumbuhan *earning per share (EPS)* pada emiten sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur yang tergabung dalam Indeks LQ45 selama periode 2021-2024.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pertumbuhan *asset* antara sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2021-2024.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pertumbuhan penjualan antara sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2021-2024.
4. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pertumbuhan laba bersih antara sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2021-2024.
5. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pertumbuhan *earning per share (EPS)* antara sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2021-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah literatur akademik mengenai analisis *growth opportunity* dengan pendekatan komparatif antar sektor, serta memperkuat pemahaman tentang penerapan rasio pertumbuhan asset, penjualan, laba bersih, dan *earning per share (EPS)* sebagai aspek fundamental perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model analisis yang lebih luas dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan prospek pertumbuhan perusahaan di pasar modal Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dengan menyediakan informasi komparatif mengenai perbedaan tingkat *growth opportunity* antar sektor perbankan, pertambangan, dan manufaktur yang tergabung dalam indeks LQ45 pada tahun 2021-2024. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai prospek pertumbuhan dan kesinambungan bisnis perusahaan. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan evaluasi bagaimana posisi pertumbuhan perusahaannya dibandingkan sektor lain.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>) sebagai media utama untuk mengakses informasi dan laporan keuangan perusahaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai situs resmi lain yang relevan untuk melengkapi data dan informasi tambahan yang diperlukan selama proses penelitian.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2025 sampai dengan Juni 2026. Adapun rincian waktu penelitian disajikan pada lampiran 1.